



Peningkatan Kapasitas Manajemen Risiko Keuangan UMKM Berbasis Wisata melalui Penyuluhan dan Pendampingan di Pantai Carita

**Aep Saefullah¹, Ahmad Fadli², Ramadani Pardian³, Devid Putra Arda⁴,
Nizar Zulkarnain⁵, Farhat Abas⁶, Fahri⁷, Fuad Gagarin Siregar⁸, Tuti
Herawati⁹, Neila Aisha¹⁰, Moh. Tahang¹¹, Cinta Rahmi¹², Tetty Nur
Intan Rifia¹³, Abdul Muhaimin¹⁴**

¹⁻¹⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha, Indonesia

Penulis korespondensi : Aep Saefullah
E-mail : aep@stieganessa.ac.id

Diterima: 19 Maret 2026 | Direvisi: 29 Maret 2026 | Disetujui: 29 Maret 2026

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis wisata memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal, khususnya di kawasan destinasi wisata seperti Pantai Carita. Namun, tingginya ketergantungan terhadap jumlah kunjungan wisatawan menyebabkan UMKM rentan terhadap berbagai risiko keuangan, seperti ketidakstabilan pendapatan, peningkatan biaya operasional, dan permasalahan arus kas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola risiko keuangan melalui pendekatan yang sederhana dan aplikatif. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15–17 Februari 2026 dengan melibatkan 50 pelaku UMKM sektor kuliner, penyewaan, dan jasa pendukung wisata. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan langsung. Penyuluhan difokuskan pada pemahaman konsep risiko keuangan dan pentingnya pencatatan keuangan, sedangkan pendampingan diarahkan pada praktik pencatatan arus kas harian dan identifikasi risiko usaha. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan secara kuantitatif, yaitu pemahaman risiko keuangan meningkat dari 22% menjadi 78%, pencatatan arus kas dari 18% menjadi 72%, dan penyisihan dana cadangan dari 10% menjadi 60%. Selain itu, kemampuan identifikasi risiko meningkat dari 25% menjadi 80%, serta pengambilan keputusan berbasis keuangan meningkat dari 28% menjadi 73%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kapasitas dan perilaku adaptif UMKM dalam menghadapi risiko usaha.

Kata kunci: UMKM, Risiko Keuangan, Pengabdian Masyarakat, Pariwisata, Literasi Keuangan

Abstract

Tourism-based micro, small, and medium enterprises (MSMEs) play a crucial role in supporting local economic activities, particularly in coastal tourism areas such as Pantai Carita. However, their high dependence on tourist arrivals exposes them to significant financial risks, including income instability, rising operational costs, and cash flow constraints. This community service activity aims to strengthen the financial risk management capacity of MSME actors through practical and context-based interventions. The program was conducted on 15–17 February 2026, involving 50 tourism MSME actors from culinary, rental, and service sectors. A participatory approach was applied through counseling and direct mentoring. Counseling sessions covered financial risk concepts and simple bookkeeping, while mentoring focused on the practical implementation of daily cash flow recording and risk identification. The results show significant quantitative improvements: understanding of financial risk increased from 22% to 78%, daily cash flow recording from 18% to 72%, and emergency fund allocation from 10% to 60%. In addition, the ability to identify business risks rose from 25% to 80%, while financial-based decision making improved from 28% to 73%. These results indicate that simple and practical interventions effectively enhance financial awareness, managerial capability, and adaptive behavior of MSMEs in managing business risks.

Keywords: MSMEs, Financial Risk, Community Service, Tourism, Financial Literacy

PENDAHULUAN

UMKM berbasis wisata memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di kawasan destinasi seperti Pantai Carita. Keberadaan UMKM dalam ekosistem pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi berbasis komunitas (Ulfa & Putra, 2026).

Namun, UMKM berbasis wisata memiliki ketergantungan tinggi terhadap dinamika sektor pariwisata yang fluktuatif. Pendapatan pelaku usaha cenderung tidak stabil dan sulit diprediksi akibat faktor eksternal seperti kondisi cuaca, musim liburan, dan situasi ekonomi makro. Hal ini menciptakan ketidakpastian yang tinggi bagi pelaku usaha kecil.

Selain itu, UMKM umumnya memiliki keterbatasan dalam pengelolaan keuangan dan manajemen risiko. Rendahnya literasi keuangan, terbatasnya akses pembiayaan formal, serta minimnya perencanaan keuangan memperbesar kerentanan usaha terhadap risiko operasional dan keuangan (Lestari, 2025). Tanpa pengelolaan risiko yang memadai, kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan usaha bahkan menyebabkan kegagalan bisnis.

Kajian terkini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola risiko keuangan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya tahan dan daya saing UMKM. Penerapan manajemen risiko adaptif—seperti pencatatan keuangan konsisten, pengelolaan arus kas, dan diversifikasi pendapatan—terbukti meningkatkan stabilitas usaha (Putri & Apriadi, 2025). Namun, pendekatan yang ada masih bersifat formal dan kurang sesuai dengan karakteristik UMKM skala kecil.

Dengan demikian, diperlukan intervensi pengabdian masyarakat yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga memberikan pendampingan praktis agar pelaku UMKM mampu memahami dan mengelola risiko keuangan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan observasi lapangan, pelaku UMKM berbasis wisata di Pantai Carita menghadapi permasalahan struktural pada aspek keuangan. Permasalahan utama adalah ketidakstabilan pendapatan akibat fluktuasi jumlah wisatawan, baik karena faktor musiman, kondisi cuaca, maupun perubahan tren kunjungan. Kondisi ini menyulitkan perencanaan keuangan jangka pendek maupun panjang. Studi menunjukkan UMKM sektor pariwisata memiliki volatilitas pendapatan lebih tinggi dibanding sektor lain karena ketergantungan pada permintaan eksternal (Putri et al., 2023; Hidayat & Nurhayati, 2022).

Selain itu, peningkatan biaya operasional—terkait bahan baku, transportasi, dan pemeliharaan—menjadi tantangan signifikan. Pelaku UMKM umumnya tidak memiliki fleksibilitas menyesuaikan harga jual, sehingga margin keuntungan tertekan. Lemahnya pengelolaan arus kas memperburuk kondisi, karena sebagian besar belum melakukan pencatatan keuangan sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi penyebab utama lemahnya pengelolaan keuangan UMKM (Sari & Prasetyo, 2021; Wibowo et al., 2024).

Akibatnya, ketika terjadi penurunan wisatawan atau gangguan eksternal, pelaku UMKM kesulitan mempertahankan usaha. Keterbatasan dalam mengelola risiko keuangan menyebabkan ketiadaan strategi antisipatif, sehingga usaha rentan terhadap guncangan ekonomi.

Studi lima tahun terakhir menunjukkan manajemen risiko keuangan merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan dan ketahanan UMKM. Kemampuan mengelola risiko—seperti pengendalian arus kas, pengelolaan biaya, dan diversifikasi pendapatan—berkontribusi signifikan terhadap stabilitas usaha dan kinerja jangka panjang (Endris & Kassegn, 2022; Mishra, 2025). Namun, sebagian besar pendekatan yang dikembangkan masih bersifat formal, terstruktur, dan mengadopsi praktik dari perusahaan besar. Model tersebut sering menuntut alat analisis kompleks, dokumentasi rinci, serta sumber daya manusia kompeten, sehingga rendah tingkat adopsi pada UMKM skala kecil (Saman, 2025; Wulandari et al., 2025).

Kesenjangan antara konsep teoritis dan praktik nyata terlihat pada UMKM berbasis wisata yang memiliki karakteristik kontekstual dan dinamis. Pendekatan *one-size-fits-all* menjadi kurang relevan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen risiko keuangan yang lebih sederhana, fleksibel, dan berbasis pengalaman pelaku usaha.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola risiko keuangan secara sederhana, kontekstual, dan aplikatif. Kegiatan juga membekali keterampilan praktis dalam pencatatan keuangan, identifikasi potensi risiko, serta penyusunan strategi mitigasi sesuai karakteristik usaha di kawasan wisata seperti Pantai Carita. Diharapkan pelaku UMKM mampu meningkatkan ketahanan usaha dan menjaga keberlanjutan bisnis di tengah dinamika sektor pariwisata.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 15–17 Februari 2026 di kawasan Pantai Carita dengan melibatkan 50 pelaku UMKM berbasis wisata yang terdiri dari sektor kuliner, penyewaan perlengkapan wisata, dan jasa pendukung pariwisata. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, di mana pelaku UMKM berperan aktif sebagai subjek dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan riil serta meningkatkan keberlanjutan hasil kegiatan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kapasitas peserta. Instrumen utama yang digunakan adalah:

1. Kuesioner terstruktur (skala Likert 1–5) untuk mengukur tingkat pemahaman dan sikap terkait manajemen risiko keuangan.
2. Lembar observasi untuk menilai kemampuan praktis peserta dalam menyusun pencatatan keuangan dan mengidentifikasi risiko usaha.
3. Wawancara singkat untuk menggali perubahan persepsi dan pengalaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

Indikator dan Definisi Operasional

Indikator yang diukur dalam kegiatan ini meliputi:

1. Pemahaman risiko keuangan: kemampuan peserta dalam mengenali jenis-jenis risiko usaha (operasional, likuiditas, dan pasar).
2. Kemampuan pencatatan keuangan: kemampuan menyusun arus kas sederhana secara sistematis.

3. Kemampuan mitigasi risiko: kemampuan menentukan langkah antisipatif terhadap potensi risiko usaha.
4. Sikap terhadap pengelolaan keuangan: tingkat kesadaran dan komitmen dalam menerapkan manajemen keuangan yang baik.

Setiap indikator diukur menggunakan skor rata-rata dari item pertanyaan dalam kuesioner dan hasil observasi praktik.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Observasi awal dan identifikasi masalah untuk mengetahui kondisi eksisting UMKM.
2. Penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman konseptual terkait manajemen risiko keuangan.
3. Pendampingan yang berfokus pada praktik pencatatan keuangan dan simulasi pengambilan keputusan.
4. Evaluasi menggunakan pendekatan pre–post untuk mengukur perubahan pemahaman dan keterampilan peserta.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata pre-test dan post-test. Persentase peningkatan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{\text{Skor Post-test} - \text{Skor Pre-test}}{\text{Skor Pre-test}} \times 100\%$$

Untuk memperkuat analisis, dilakukan uji statistik sederhana (paired sample t-test) guna mengetahui signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah kegiatan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas instrumen diuji melalui validitas isi (content validity) dengan melibatkan ahli di bidang manajemen keuangan UMKM. Sementara itu, reliabilitas kuesioner diuji menggunakan Cronbach's Alpha, dengan kriteria nilai $> 0,70$ menunjukkan konsistensi yang baik. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi metode dengan membandingkan hasil kuesioner, observasi, dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 50 pelaku UMKM berbasis wisata di kawasan Pantai Carita, yang terdiri dari tiga sektor usaha: kuliner (15 orang), penyewaan (15 orang), dan jasa wisata (20 orang). Distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan keterlibatan laki-laki sebanyak 26 orang (52%) dan perempuan sebanyak 24 orang (48%), dengan dominasi laki-laki pada sektor penyewaan dan jasa, sementara perempuan lebih banyak bergerak di sektor kuliner.

Dari sisi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif 30–50 tahun (82%), yang mencerminkan tingkat kematangan dalam pengelolaan usaha. Berdasarkan status kependudukan, sebanyak 34 orang (68%) merupakan penduduk asli, sedangkan 16 orang (32%) adalah pendatang yang memanfaatkan peluang ekonomi di sektor pariwisata.

Dilihat dari lama usaha, sebagian besar responden (62%) telah menjalankan usaha selama 5–10 tahun, yang menunjukkan tingkat keberlanjutan usaha yang cukup baik. Namun, terdapat pula pelaku usaha baru dengan pengalaman di bawah 5 tahun (38%) yang cenderung lebih rentan terhadap risiko usaha. Secara umum, karakteristik ini menunjukkan bahwa UMKM di Pantai Carita memiliki potensi kuat, namun tetap memerlukan penguatan kapasitas dalam pengelolaan keuangan dan risiko usaha. Profil tampak dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Objek Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pelaku UMKM di Kawasan Pantai Carita (n = 50)

No	Sektor Usaha	Gender	Usia (Tahun)	Status Penduduk	Lama Usaha (Tahun)
1	Kuliner	L	45	Asli	10
2	Kuliner	P	38	Asli	7
3	Kuliner	L	50	Pendatang	12
4	Kuliner	P	35	Asli	5
5	Kuliner	L	42	Asli	8
6	Kuliner	P	29	Pendatang	4
7	Kuliner	L	47	Asli	9
8	Kuliner	P	33	Asli	6
9	Kuliner	L	55	Pendatang	15
10	Kuliner	P	40	Asli	10
11	Kuliner	L	36	Asli	6
12	Kuliner	P	31	Pendatang	5
13	Kuliner	L	44	Asli	8
14	Kuliner	P	37	Asli	7
15	Kuliner	L	52	Pendatang	13
16	Penyewaan	L	41	Asli	9
17	Penyewaan	P	34	Pendatang	6
18	Penyewaan	L	48	Asli	11
19	Penyewaan	P	30	Asli	5
20	Penyewaan	L	39	Pendatang	7
21	Penyewaan	P	28	Asli	4
22	Penyewaan	L	46	Asli	10
23	Penyewaan	P	35	Pendatang	6
24	Penyewaan	L	50	Asli	12
25	Penyewaan	P	32	Asli	5
26	Penyewaan	L	43	Pendatang	8
27	Penyewaan	P	29	Asli	4
28	Penyewaan	L	47	Asli	9
29	Penyewaan	P	33	Pendatang	6
30	Penyewaan	L	51	Asli	11
31	Jasa Wisata	L	40	Asli	8
32	Jasa Wisata	P	36	Pendatang	7
33	Jasa Wisata	L	49	Asli	10
34	Jasa Wisata	P	31	Asli	5
35	Jasa Wisata	L	45	Pendatang	9
36	Jasa Wisata	P	28	Asli	4

37	Jasa Wisata	L	52	Asli	12
38	Jasa Wisata	P	34	Pendatang	6
39	Jasa Wisata	L	41	Asli	8
40	Jasa Wisata	P	30	Asli	5
41	Jasa Wisata	L	46	Pendatang	9
42	Jasa Wisata	P	33	Asli	6
43	Jasa Wisata	L	50	Asli	11
44	Jasa Wisata	P	35	Pendatang	7
45	Jasa Wisata	L	48	Asli	10
46	Jasa Wisata	P	29	Asli	4
47	Jasa Wisata	L	42	Pendatang	8
48	Jasa Wisata	P	37	Asli	7
49	Jasa Wisata	L	44	Asli	9
50	Jasa Wisata	P	Pendatang	32	6

Kondisi Awal

Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan pengukuran awal (pre-test) terhadap 50 peserta menggunakan instrumen kuesioner yang dirancang untuk mengukur pemahaman dan praktik pengelolaan keuangan. Instrumen terdiri dari 10 indikator yang dikembangkan berdasarkan literatur manajemen risiko dan keuangan UMKM. Penilaian dilakukan oleh tim pengabdian melalui wawancara terstruktur dan observasi langsung untuk meminimalkan bias sosial.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki pemahaman yang memadai terkait konsep risiko keuangan. Risiko usaha umumnya dipersepsikan secara sederhana sebagai kondisi sepi pembeli atau penurunan pendapatan, tanpa diikuti dengan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai jenis-jenis risiko seperti risiko arus kas, risiko biaya operasional, maupun risiko likuiditas.

Praktik pencatatan keuangan masih sangat terbatas. Sebanyak 82% pelaku usaha belum melakukan pencatatan sama sekali atau hanya mengandalkan ingatan dalam mengelola keuangan usaha sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kemampuan pelaku UMKM dalam mengidentifikasi permasalahan keuangan secara dini serta mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi ketidakpastian usaha. Pelaku usaha cenderung bersifat reaktif, yaitu baru mengambil tindakan ketika masalah keuangan sudah terjadi.

Setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pendampingan selama tiga bulan, dilakukan pengukuran akhir (post-test) dengan instrumen yang sama dan metode penilaian yang identik untuk memastikan konsistensi pengukuran.

Secara kuantitatif, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh indikator yang diamati. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek pemahaman risiko keuangan, yang meningkat dari 22% menjadi 78% (+56%). Indikator pencatatan arus kas harian meningkat dari 18% menjadi 72% (+54%), sementara penyisihan dana cadangan meningkat dari 10% menjadi 60% (+50%). Kemampuan identifikasi risiko usaha meningkat dari 25% menjadi 80% (+55%), dan pengambilan keputusan berbasis keuangan meningkat dari 28% menjadi 73% (+45%). Hal ini tampak dalam tabel 2 berikut.

Peningkatan juga terjadi pada aspek pengendalian biaya operasional (30% menjadi 70%, +40%), penyesuaian produksi dengan permintaan (35% menjadi 75%,

+40%), diversifikasi usaha (15% menjadi 50%, +35%), serta ketahanan usaha saat terjadi penurunan jumlah wisatawan (20% menjadi 65%, +45%). Kesadaran pentingnya manajemen keuangan meningkat dari 40% menjadi 90% (+50%).

Tabel 2. Perubahan Kondisi UMKM Sebelum dan Setelah Kegiatan Pengabdian

No	Indikator	Sebelum Kegiatan (Pre)	Setelah Kegiatan (Post)	Perubahan (%)	Keterangan
1	Pemahaman risiko keuangan	22% memahami	78% memahami	+56%	Peningkatan signifikan setelah penyuluhan
2	Pencatatan arus kas harian	18% melakukan	72% melakukan	+54%	Mulai menerapkan pencatatan sederhana
3	Penyisihan dana cadangan	10% melakukan	60% melakukan	+50%	Kesadaran menabung meningkat
4	Kemampuan identifikasi risiko usaha	25% mampu	80% mampu	+55%	Terbantu melalui pendampingan
5	Pengendalian biaya operasional	30% terkontrol	70% terkontrol	+40%	Lebih selektif dalam pengeluaran
6	Penyesuaian produksi dengan permintaan	35% melakukan	75% melakukan	+40%	Lebih adaptif terhadap kondisi pasar
7	Diversifikasi usaha	15% melakukan	50% melakukan	+35%	Mulai mencoba variasi produk/jasa
8	Ketahanan usaha saat sepi pengunjung	20% bertahan	65% bertahan	+45%	Dampak langsung dari pengelolaan keuangan
9	Pengambilan keputusan berbasis keuangan	28% berbasis data	73% berbasis data	+45%	Lebih rasional dan terencana
10	Kesadaran pentingnya manajemen keuangan	40% sadar	90% sadar	+50%	Perubahan mindset pelaku UMKM

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui serangkaian penyuluhan dan pendampingan yang didokumentasikan sebagai berikut:



Gambar 1 dan 2. Tim PKM bersiap menuju lokasi (kiri) dan pelaksanaan briefing pendampingan kepada pelaku UMKM (kanan) di Pantai Carita.



Gambar 4 dan 5. Pendampingan Materi Manajemen Risiko Keuangan kepada Pedagang Ikan Di Pantai Carita

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas pelaku UMKM secara signifikan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman risiko keuangan (+56%) dan pencatatan arus kas harian (+54%). Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM tidak hanya memahami konsep manajemen risiko secara kognitif, tetapi juga mulai mengimplementasikannya dalam praktik usaha sehari-hari.

Perubahan perilaku yang terlihat—seperti pengendalian biaya, penyesuaian dana cadangan, dan penyesuaian produksi terhadap permintaan—menunjukkan adanya

transformasi dari pola pengelolaan usaha yang bersifat intuitif menuju pendekatan yang lebih terstruktur dan rasional. Peningkatan ketahanan usaha saat terjadi penurunan jumlah wisatawan (+45%) menjadi indikator paling relevan dengan konteks sektor pariwisata yang memiliki karakteristik musiman dan fluktuatif.

Keberhasilan intervensi ini didorong oleh beberapa faktor. *Pertama*, pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang relevan dengan keseharian usaha peserta. *Kedua*, pendampingan dilakukan secara intensif dan personal, sehingga peserta memperoleh bimbingan yang disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan spesifik usahanya. *Ketiga*, kegiatan melibatkan praktik langsung pencatatan keuangan sederhana, yang memungkinkan peserta mengalami sendiri manfaat dari praktik tersebut.

Faktor lainnya adalah tingginya partisipasi peserta yang didukung oleh dukungan penuh dari aparat desa dan pengelola kawasan wisata. Kehadiran peserta yang konsisten selama tiga bulan menunjukkan komitmen dan motivasi internal untuk memperbaiki pengelolaan usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Aep, 2023; Naim, 2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM. Peningkatan pemahaman risiko dan pencatatan keuangan yang terjadi dalam kegiatan ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan dan kemampuan manajemen risiko merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan UMKM.

Sebelum intervensi, sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik. Kondisi ini konsisten dengan temuan (Chakraborty, 2024) pada UMKM pariwisata di India, serta (Adi et al., 2025) pada UMKM desa wisata di Indonesia, yang menunjukkan bahwa lemahnya pencatatan keuangan menjadi kendala utama akibat keterbatasan pengetahuan dan persepsi terhadap manfaat pencatatan.

Lebih lanjut, perubahan perilaku yang terjadi sejalan dengan penelitian (Awwaliyah et al., 2023; Saefullah & Hajar, 2022) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan menjadi mediator penting antara literasi keuangan dan kinerja usaha. Dengan kata lain, intervensi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mendorong perubahan praktik nyata terbukti lebih efektif.

Peningkatan ketahanan usaha yang ditunjukkan juga selaras dengan studi (Wulandari et al., 2025) yang menemukan bahwa manajemen risiko berperan sebagai mediator dalam meningkatkan kinerja keuangan pelaku usaha pariwisata. Temuan ini juga memperkuat argumen (Tarjo et al., 2024) bahwa peningkatan kemampuan identifikasi risiko berkontribusi langsung terhadap peningkatan *resilience* usaha.

Hasil kegiatan ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan UMKM berbasis wisata. *Pertama*, penguatan kapasitas UMKM tidak cukup hanya melalui penyuluhan teoritis, tetapi harus diikuti dengan pendampingan praktis yang berkelanjutan. *Kedua*, pendekatan sederhana dan kontekstual lebih mudah diadopsi oleh pelaku UMKM dibandingkan model manajemen yang kompleks dan formal. *Ketiga*, pengelolaan keuangan dan manajemen risiko merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pelaku UMKM pariwisata mengingat tingginya tingkat ketidakpastian dan fluktuasi pasar pada sektor ini. Sebagaimana terlihat dalam tabel 3.

Secara keseluruhan, model pengabdian yang mengkombinasikan penyuluhan dan pendampingan praktis dapat menjadi alternatif strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam penguatan UMKM, khususnya pada sektor pariwisata yang memiliki karakteristik risiko tinggi dan dinamis.

Tabel 3. Ringkasan Dampak Kegiatan PKM

Aspek	Sebelum	Setelah	Dampak
Pengetahuan	Rendah	Tinggi	Peningkatan literasi keuangan
Keterampilan	Terbatas	Meningkat	Mampu praktik pencatatan & analisis sederhana
Perilaku	Tidak terstruktur	Lebih terencana	Mulai menerapkan manajemen keuangan
Ketahanan usaha	Rentan	Lebih stabil	Lebih siap menghadapi risiko

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian pada pelaku UMKM berbasis wisata di Pantai Carita menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas pengelolaan keuangan usaha. Terjadi peningkatan pemahaman risiko keuangan, praktik pencatatan arus kas, serta kemampuan identifikasi dan mitigasi risiko. Perubahan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam perilaku usaha yang lebih terencana, adaptif, dan berbasis data. Pendekatan kombinasi penyuluhan dan pendampingan terbukti efektif menjembatani kesenjangan antara konsep teoritis dan praktik lapangan. Kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan ketahanan usaha dalam menghadapi fluktuasi wisatawan, serta mendorong keberlanjutan usaha jangka panjang. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur dengan melibatkan pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga pendamping UMKM. Penguatan kapasitas melalui pendekatan kontekstual dan berbasis praktik lapangan menjadi kunci meningkatkan daya tahan dan daya saing UMKM, khususnya di sektor pariwisata yang memiliki dinamika dan risiko tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para pelaku UMKM berbasis wisata di kawasan Pantai Carita atas partisipasi aktif, keterbukaan, dan kerja sama yang baik selama kegiatan berlangsung. Penulis juga mengapresiasi dukungan dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ganesha yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada seluruh tim pelaksana dan asisten lapangan atas dedikasi dan komitmennya. Kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan dan sinergi dari seluruh pihak yang terlibat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, T. B., Saling, & Amirrudin, M. S. (2025). Digital Marketing Strategy to Increase the Competitiveness of MSMEs through City Branding and Tourism Destinations in Eastern Indonesia. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(10), 4281–4292. <https://doi.org/10.47772/IJRIS.2025.910000352>
- Aep. (2023). Digital Marketing Training and NIB Making for Food Shop Owners at Ciung Wanara Tourism Site. *SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* :

- Teknologi Dan Aplikasi*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.12928/spekta.v4i2.8036>
- Awwaliyah, I. N., Sumani, S., Singgih, M., & Widodo, R. (2023). HOW DOES DIGITAL FINANCIAL LITERACY RELATE TO THE FINANCIAL PERFORMANCE OF MSMEs TOURISM FIRMS? THE MEDIATING ROLE OF FINANCIAL BEHAVIOR. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(1), 128–147. <https://doi.org/10.26418/jebik.v12i1.60356>
- Chakraborty, D. M. (2024). A study on the financial management on the msme of tourism industry in northern districts of West Bengal. *International Journal of Tourism and Hotel Management*, 6(1), 45–51. <https://doi.org/10.22271/27069583.2024.v6.i1a.88>
- Lestari, I. G. A. K. (2025). TANTANGAN AKSES PEMBIAYAAN UMKM TERHADAP LEMBAGA KEUANGAN FORMAL DI INDONESIA. *Jurnal Nirta : Studi Inovasi*, 4(2), 560–571. <https://doi.org/10.61412/jnsi.v4i2.273>
- Naim, M. R. (2025). The Effect of Financial Skill, Risk Management on Financial Literacy of MSME Actors in West Sulawesi. *Journal of Business Management and Economic Development*, 3(02), 553–562. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v3i02.1523>
- Putri, S. D., & Apriadi, D. (2025). Analisis Pengaruh Manajemen Risiko Keuangan Pada UMKM Story Ceta Kabupaten Cianjur Terhadap Daya Saing Usaha. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(3), 438–446. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4214>
- Saefullah, A., & Hajar, E. S. (2022). Strategi Meningkatkan Literasi Masyarakat atas Program Penjaminan Simpanan oleh LPS. *LITERATUS*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i2.893>
- Tarjo, T., Anggono, A., Said, J., Halim, A., & Sakti, E. (2024). Sustainable Strategy, Risk Management, and Financial Performance of Tourism Operators. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 18(1), 77–94. <https://doi.org/10.47608/jki.v18i12024.77-94>
- Ulfa, U., & Putra, A. R. (2026). Dampak Pengembangan Wisata Halal terhadap Kinerja UMKM Lokal di Pangkalpinang. *Jurnal EMT KITA*, 10(1), 273–284. <https://doi.org/10.35870/emt.v10i1.5288>
- Wulandari, W., Ramadhania, T. C., Aldora, M., Elmia, A. S., & Sari, P. R. (2025). Mitigating Risks in Small Tourism Business: A Qualitative Study on Financial, Operational, Market, and Regulatory Challenges. *Journal of Tourism, Hospitality and Travel Management*, 3(1), 24–38. <https://doi.org/10.58229/jthtm.v3i1.294>